

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pohon siwalan adalah spesies dengan nama latin *Borassus flabellifer linn*, pohon ini berasal dari famili palmae dan arecaceae yang dapat tumbuh di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Pohon siwalan merupakan pohon serbaguna yang hampir semua bagian pohonnya dapat dimanfaatkan. Bagian yang banyak dimanfaatkan pada pohon siwalan antara lain daun, batang, buah hingga bunga (Nasri dkk, 2017).

Daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai atap kandang ternak atau bahan bakar rumah tangga dan dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan. Batangnya yang dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan perabotan rumah tangga atau mebel. Buahnya dikemas menggunakan plastik bening yang kemudian dijual. Bunganya yang dapat disadap untuk diminum langsung sebagai legen (nira), difermentasi menjadi tuak dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gula siwalan (Nasri, dkk. 2017).

Pemanfaatan pohon siwalan masih sangat sedikit, bagian pohon yang dimanfaatkan, macam produk yang dihasilkan, maupun penerapan teknologinya yang masih sederhana. Beragam hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak cara untuk memajukan usaha menggunakan bahan baku dari bagian pohon siwalan untuk kepentingan dalam negeri maupun luar negeri atau di ekspor (Wedowati, dkk. 2015).

Pohon siwalan dikatakan flora industri yang serbaguna karena memiliki daya tahan yang besar pada daerah beriklim tropis. Kekuatan ini menggambarkan laba yang tinggi terhadap pohon siwalan daripada pohon lainnya (Potensi dan Pengembangan Tumbuhan dalam Arsyad, 2015).

Air nira pohon siwalan merupakan bahan baku pemanis melainkan tebu, sebab juga memiliki kualitas gula yang besar sekitar 10–15% (Lutony dalam Wedowati, dkk. 2015). Nira siwalan bisa dimanfaatkan menjadi beragam produk gula berbentuk gula cair (Wedowati, dkk dalam Wedowati, dkk. 2015), gula cetak (Rejeki, dkk dalam Wedowati, dkk. 2015), dan gula kristal (Wedowati dan Rahayuningsih dalam Wedowati, dkk. 2015).

Gula siwalan merupakan salah satu produk yang bisa mengubah kecanduan pada produk impor gula meskipun memiliki sifat dan selera yang berbeda. Dengan meningkatnya keinginan konsumen saat ini, berdampak pada pemanfaatan produk gula yang lebih luas terlebih sangat menjanjikan sebagai produk ekspor (Sustiyana, dkk. 2013).

Kabupaten Sumenep adalah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, berada di dataran rendah dan pantai yang memiliki perkebunan rakyat yang cukup luas. Tumbuhan siwalan adalah salah satu tumbuhan perkebunan yang berada di Kabupaten Sumenep yang dapat menyumbangkan atau meningkatkan perekonomian masyarakat dengan banyaknya manfaat yang dimiliki tumbuhan siwalan, dengan luas lahan 5.535,70 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2018).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang masih memanfaatkan pohon siwalan dan turunannya menjadi produk. Produk turunan pohon siwalan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi produk unggulan yang masih di produksi sampai saat ini, yaitu memanfaatkan bunga yang disadap menghasilkan nira untuk bahan baku pembuatan gula siwalan (Sustiyana, dkk. 2013).

Gula siwalan merupakan produk yang dari dulu tidak pernah hilang dan selalu dicari atau dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Sumenep sebagai tambahan makanan atau bahkan langsung dikonsumsi. Di bawah ini merupakan data mengenai luas lahan perkebunan tumbuhan siwalan atau sentra siwalan di Kabupaten Sumenep yang masih banyak di temui, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Luas Lahan Perkebunan Tumbuhan Siwalan Menurut Kecamatan Di Kabupaten
Sumenep

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Luas Lahan			Jumlah Total
				<i>Field Area (Ha)</i>			
				TBM	TM	TTR	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pragaan	43,72	154,34	37,80	283,25	31,97	353,02
2	Bluto	35,72	157,69	29,25	226,55	23,61	279,41
3	Talango	15,71	163,09	7,85	96,32	6,34	110,51
4	Kalianget	1,88	149,62	1,80	12,58	45,11	59,49
5	Ganding	8,06	162,64	5,91	49,54	4,28	59,73
6	Dasuk	4,31	156,72	3,52	27,50	21,02	52,04
7	Batuputih	34,83	171,22	4,93	203,43	119,09	327,45
8	Gapura	92,20	163,11	40,58	565,24	33,35	639,17
9	Batang-batang	212,87	163,23	104,13	1.304,15	124,86	1.533,14
10	Dungkek	227,58	159,10	142,34	1.430,41	80,23	1.652,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2018.

Berdasarkan data Tabel 1.1 dari 10 Kecamatan luas lahan perkebunan tumbuhan siwalan terbesar di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Dungkek dengan jumlah total 1.652,98 hektar. Dari semua home industri siwalan di Kabupaten Sumenep semua bagian dari tumbuhan siwalan dimanfaatkan mulai dari batang, daun, buah dan bunganya.

Batang siwalan sebagai produk setengah jadi untuk bahan baku mebel atau bahan bangunan, daun siwalan dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan buahnya untuk dijual menggunakan kemasan plastik, dan untuk bunga dari tumbuhan siwalan lebih banyak dimanfaatkan yaitu disadap yang kemudian diolah menjadi gula siwalan. Kegiatan penyadapan tersebut sudah menjadi mata pencaharian pokok masyarakat setempat yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Saluran distribusi atau pemasaran produk gula siwalan di Kabupaten Sumenep, yaitu pengrajin gula siwalan yang kemudian menjual ke pedagang pengepul atau langsung dijual ke pasar terdekat oleh pengrajin untuk langsung dijual ke konsumen produk gula siwalan.

Menurut Paryanto (2017) maka dari itu, home industri atau pengrajin gula siwalan harus berusaha memanfaatkan informasi pasar atau mencari kesamaan antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal pada pasar, agar bisa bersaing dengan produk lain. Kondisi internal maupun eksternal home industri harus dipertimbangkan dalam pengambilan strategi pengembangan yang tepat.

Pengembangan produk gula siwalan memerlukan konsep yang terencana dengan baik sehingga menghasilkan strategi-strategi yang merupakan alat untuk

mencapai tujuan jangka panjang. Potensi yang dimiliki ini sangat besar sehingga terdapat peluang untuk mencari strategi tersebut.

Menurut Puspita (2016) untuk itu diperlukan kebijakan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan produk gula siwalan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para petani gula siwalan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, karakteristik produk gula siwalan yang banyak di pasaran di Pasar Anom dan Pasar Bangkal Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep antara lain berbentuk besek, tekstur padat, warna coklat tua, rasa manis sekali dan rasa manis gurih khas aroma nira siwalan, ukuran 100 – 150 gram, tanpa kemasan (dikemas oleh penjual). Ada juga gula siwalan berbentuk baskom plastik, tekstur padat, warna coklat tua, rasa manis sekali dan manis gurih khas aroma nira siwalan, ukuran 500 – 1 Kg, tanpa kemasan (dikemas oleh penjual).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Informasi Pasar untuk mengembangkan Produk Gula Siwalan di Kabupaten Sumenep”.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja kriteria kebutuhan pasar pada produk gula siwalan di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana strategi pengembangan pada produk gula siwalan di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kriteria kebutuhan pasar pada produk gula siwalan di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan pada produk gula siwalan di Kabupaten Sumenep.

1.4 Kegunaan / Manfaat Penelitian

Berikut kegunaan / manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi home industri gula siwalan penelitian ini dimaksudkan bisa membagikan informasi tentang pemafaatan informasi pasar dan cara pengembangan produk gula siwalan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan informasi pasar yang kemudian dapat dikembangkan pada produk gula siwalan di Kabupaten Sumenep.